

Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Di SD Negeri 178/II Purwasari

Diva Arnenli¹, Megawati², Bodi Kurniawan³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah
Muara Bungo

e-mail: arnenlidiva@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa, pengalaman belajar bermakna, dan pengembangan kemampuan secara holistik, sedangkan implementasinya di SD Negeri 178/II Purwasari masih relatif baru sehingga masih terdapat kendala di dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan dan kemampuan siswa, kendala yang dihadapi guru, serta upaya guru dalam mengatasi kendala implementasi pembelajaran mendalam di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas I–VI, guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, serta siswa SD Negeri 178/II Purwasari. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan kemampuan siswa tergolong baik, terlihat dari keaktifan siswa dalam diskusi, pengamatan langsung, praktik, proyek, dan presentasi, meskipun kemampuan siswa masih beragam sehingga sebagian siswa memerlukan pendampingan. Kendala yang dihadapi guru meliputi perbedaan kemampuan siswa, rendahnya fokus dan partisipasi sebagian siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kemampuan teknologi informasi yang belum merata. Guru mengatasi kendala tersebut melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, penggunaan media dan teknologi, peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan Kelompok Kerja Guru, serta kolaborasi dengan kepala sekolah, rekan sejawat, dan orang tua. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di SD Negeri 178/II Purwasari telah berjalan dengan baik dan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, kontekstual, serta menyenangkan bagi siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam; Keterlibatan Siswa; Kendala Guru

Abstract

This study was motivated by the implementation of deep learning within the Merdeka Curriculum, which emphasizes active student engagement, meaningful learning experiences, and holistic skill development, while its implementation at SD Negeri 178/II Purwasari was relatively new and had not yet run optimally. This study aimed to describe student engagement and ability, the obstacles faced by teachers, and the efforts made by teachers to overcome obstacles in implementing deep learning at the school. A descriptive qualitative approach was used, with the principal, grade I–VI teachers, Islamic Religious Education teachers, Physical Education teachers, and students serving as research subjects. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was maintained through source and technique triangulation. The results showed that student engagement and ability were relatively good, reflected in active participation in discussions, direct observation, practice, projects, and presentations, although students' abilities varied so that some students still needed guidance. Obstacles faced by teachers included differences in student ability, low focus and participation among some students, limited facilities and infrastructure, and uneven information technology skills. Teachers overcame these obstacles by adapting learning to student ability, utilizing the surrounding environment as a learning resource, using learning media and technology, improving competence through training and Teacher Working Groups, and collaborating with the principal, colleagues, and parents. It can be concluded that the implementation of deep learning at SD Negeri 178/II Purwasari has run well and has created learning that is more active, meaningful, contextual, and enjoyable for students.

Keywords : Deep Learning; Student Engagement; Teacher Challenges

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Perubahan global yang ditandai kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan keterampilan abad ke-21 menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi dan berinovasi. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta menekankan penguatan karakter dan kompetensi esensial.

Implementasi Kurikulum Merdeka saat ini mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman konsep secara utuh, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata, bukan sekadar menghafal fakta. Pembelajaran mendalam memposisikan siswa sebagai agen aktif dalam proses belajarnya melalui keterlibatan dalam berpikir kritis, kolaborasi autentik, refleksi mendalam, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata (Fullan dkk., 2023).

Karakteristiknya meliputi fokus pada pemahaman konseptual (OECD, 2018), keterlibatan dalam tugas dan proyek dunia nyata (Darling-Hammond dkk., 2020), serta pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses dan mendukung keterampilan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2018). Pendekatan ini menekankan enam dimensi profil lulusan, yaitu karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis, serta perlu mencakup prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*) agar tercipta proses belajar yang mendalam, memotivasi, dan relevan dengan kehidupan siswa (Khotimah, 2025). Tujuan utamanya adalah membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari serta membentuk karakter yang adaptif terhadap perubahan (Swawikanti, 2024).

SD Negeri 178/II Purwasari, yang berlokasi di Kuamang Kuning Unit 1, Desa Purwasari, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan pembelajaran mendalam. Berdasarkan observasi awal peneliti pada kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II Tahun Ajaran 2024/2025, implementasi pembelajaran mendalam di sekolah tersebut masih relatif baru sehingga masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru, kolaborasi antarsiswa masih kurang, dan fokus siswa dalam menggali konsep pembelajaran masih rendah. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Rusman (2018) bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat menyebabkan pemahaman siswa menjadi kurang mendalam, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan siswa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, pembelajaran mendalam diimplementasikan melalui perencanaan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan fleksibel. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa aktif mengeksplorasi pengetahuan melalui kegiatan menantang seperti diskusi, pemecahan masalah, proyek, eksperimen, dan refleksi sehingga siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata (Arends, 2015). Hal ini sejalan dengan gagasan Ausubel (2021) mengenai pembelajaran verbal bermakna, yang menekankan bahwa informasi baru akan lebih mudah dipahami dan diingat siswa apabila dikaitkan secara bermakna dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, bukan sekadar dihafalkan. Selain itu, umpan balik formatif yang berkelanjutan memberikan wawasan instan bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan proses belajar mengajar, sebagaimana ditegaskan Hattie (2017) bahwa umpan balik merupakan salah satu faktor dengan pengaruh terbesar terhadap capaian belajar siswa. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah juga menegaskan bahwa pembelajaran mendalam bukan sekadar model pembelajaran baru, melainkan cara pandang dalam merancang pengalaman belajar yang utuh, bermakna, dan menggembirakan bagi peserta didik (Kemendikdasmen, 2023).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan siswa (Maulana dkk., 2025; Mujtahid dkk., 2025), serta bahwa prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* perlu dikelola secara terpadu agar pembelajaran berjalan efektif (Widyastuti dkk., 2025). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji keterlibatan dan kemampuan siswa, kendala guru, serta upaya guru dalam mengatasi kendala implementasi pembelajaran mendalam pada jenjang sekolah dasar di wilayah pedesaan seperti SD Negeri 178/II Purwasari masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) keterlibatan dan kemampuan siswa, (2) kendala yang dihadapi guru, dan (3) upaya guru dalam mengatasi kendala implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di SD Negeri 178/II Purwasari.

Secara lebih rinci, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana keterlibatan dan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran mendalam (deep learning) di SD Negeri 178/II Purwasari; (2) apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di sekolah tersebut; dan (3) bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala implementasi pembelajaran mendalam di SD Negeri 178/II Purwasari. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai konsep, prinsip, dan praktik pembelajaran mendalam pada jenjang sekolah dasar, sedangkan secara praktis hasil penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru, masukan bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran, serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam, penggambaran rinci, serta interpretasi holistik terhadap fenomena sosial dalam konteks alamiahnya (Moleong, 2021), tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bermaksud menggambarkan dan menganalisis secara mendalam implementasi pembelajaran mendalam dalam konteks nyata, bukan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas I–VI, guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, serta perwakilan siswa SD Negeri 178/II Purwasari, sedangkan objek penelitian adalah keterlibatan dan kemampuan siswa, kendala guru, serta upaya guru dalam implementasi pembelajaran mendalam. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 178/II Purwasari, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, pada tanggal 4 sampai 20 Mei 2026.

Subjek Penelitian	Peran dalam Penelitian
Kepala Sekolah	Informan kunci dan penentu kebijakan; memberikan data tentang kebijakan, visi, misi, dan dukungan sumber daya sekolah bagi implementasi pembelajaran mendalam.
Guru Kelas I–VI	Informan pelaksana yang menggambarkan praktik nyata penerapan prinsip deep learning, kendala, dan upaya di kelasnya masing-masing.
Guru PAI	Informan mengenai penerapan pembelajaran mendalam dalam penanaman nilai karakter dan refleksi pada pembelajaran PAI.
Guru PJOK	Informan mengenai implementasi pembelajaran mendalam melalui aktivitas kolaboratif dan kontekstual pada pembelajaran praktik.
Siswa	Informan pendukung yang mengalami langsung proses pembelajaran dan mengungkapkan pengalaman belajarnya.

Tabel 1. Subjek Penelitian dan Perannya

Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur (Creswell & Poth, 2023) dengan kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa; observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas; serta dokumentasi berupa modul ajar, foto, dan video kegiatan pembelajaran. Keabsahan data dijaga dengan mengacu pada empat kriteria menurut Lincoln dan Guba (2020), yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian data.

Kredibilitas data diupayakan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian, ketekunan pengamatan terhadap proses pembelajaran, serta member checking kepada informan untuk mengonfirmasi kesesuaian data. Keteralihan dijaga dengan mendeskripsikan secara rinci konteks lokasi, subjek, dan proses penelitian agar dapat menjadi rujukan bagi konteks lain yang serupa. Kebergantungan data dijaga melalui audit trail berupa dokumentasi instrumen, transkrip wawancara, dan catatan lapangan secara sistematis, serta pemeriksaan proses penelitian melalui bimbingan dosen pembimbing secara berkala. Adapun kepastian data diupayakan melalui reflektivitas peneliti agar pandangan pribadi tidak memengaruhi interpretasi data, serta triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan temuan berbasis bukti empiris.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang bersifat siklus dan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data, meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data (transkripsi, pengorganisasian, dan pengkodean data), penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi, member checking, dan diskusi dengan dosen pembimbing. Peran masing-masing subjek penelitian dalam menghasilkan data disajikan pada Tabel 1.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu tahap persiapan (penyusunan proposal dan instrumen, pengurusan izin penelitian, serta kunjungan awal ke sekolah), tahap pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan), tahap reduksi dan analisis awal, tahap verifikasi dan triangulasi, tahap penyusunan laporan, serta tahap evaluasi dan refleksi. Rangkaian tahapan tersebut ditempuh secara sistematis agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi implementasi pembelajaran mendalam di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 178/II Purwasari merupakan sekolah dasar negeri yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan mengacu pada kurikulum nasional dan menjadi bagian dari jaringan Sekolah Imbas Adiwiyata di Kabupaten Bungo. Sekolah ini memiliki tujuh ruang kelas, satu ruang guru, satu perpustakaan, satu ruang laboratorium, serta didukung oleh satu kepala sekolah, tujuh guru kelas, satu guru Pendidikan Agama Islam, satu guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan satu operator sekolah. Siswa berasal dari lingkungan sekitar sekolah dengan karakteristik dan kemampuan yang beragam, kondisi yang menjadi salah satu pertimbangan guru dalam merancang pembelajaran mendalam. Data mengenai keterlibatan dan kemampuan siswa diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas I–VI, guru PAI, dan guru PJOK, diperkuat dengan observasi pembelajaran serta analisis modul ajar pada masing-masing kelas.

Pada kelas I, keterlibatan siswa tergolong baik meskipun belum merata karena sebagian siswa masih dalam tahap belajar membaca dan mengenal huruf. Observasi pada 18 Mei 2026 menunjukkan sebagian siswa kurang fokus dan belum dapat mengerjakan tugas secara mandiri sehingga guru memberikan pendampingan individual, sedangkan modul ajar Bahasa Indonesia yang disusun guru telah mencerminkan karakteristik pembelajaran mendalam yang disesuaikan dengan tahap perkembangan literasi awal siswa.

Pada kelas II, siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan pengamatan tumbuhan secara berkelompok, meskipun observasi menemukan dua siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Modul ajar menunjukkan pembelajaran berpusat pada siswa melalui kegiatan tanya jawab yang mendorong keterlibatan aktif.

Pada kelas III, sebagian besar siswa terlibat aktif terutama saat menggunakan media audiovisual, bermain peran, dan pembuatan karya. Guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, misalnya dengan meminta siswa mengelompokkan gambar bentang alam berdasarkan hasil pengamatan, kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

Pada kelas IV, sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif, memperhatikan penjelasan guru, dan terlibat dalam kegiatan pengamatan serta diskusi, meskipun tingkat pemahaman siswa masih beragam. Modul ajar menunjukkan pemanfaatan video pembelajaran dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk membantu pemahaman siswa yang belum optimal.

Pada kelas VA, siswa dilibatkan dalam pengamatan langsung terhadap objek nyata dan kerja kelompok, bahkan diminta mencari jawaban tugas secara mandiri dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan sumber pustaka di perpustakaan. Pada kelas VB, siswa terlibat dalam kegiatan mengamati, menanya, dan menganalisis gambar melalui media powerpoint, meskipun kemampuan siswa masih beragam sehingga guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa.

Pada kelas VI, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi, antusias, dan menyukai pembelajaran yang bermakna, misalnya melalui simulasi pasar untuk memahami materi perbandingan. Siswa mengikuti pembelajaran secara interaktif dari awal hingga akhir dan kemampuannya berkembang secara holistik karena tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif. Pada pembelajaran PAI dan PJOK, siswa turut dilibatkan dalam kegiatan praktik, proyek, permainan edukatif, dan aktivitas kolaboratif yang mendukung penanaman nilai karakter serta keterampilan gerak secara kontekstual.

Secara keseluruhan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran mendalam di SD Negeri 178/II Purwasari tergolong baik, ditandai keaktifan dalam diskusi kelompok, pengamatan langsung, praktik, bermain peran, pembuatan karya, presentasi, tanya jawab, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Meskipun demikian, kemampuan siswa masih beragam, terutama pada aspek literasi dasar di kelas rendah, kecepatan memahami materi, berpikir kritis, dan kemandirian belajar, sehingga sebagian siswa masih memerlukan pendampingan guru secara individual.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Fullan dkk. (2018) bahwa pembelajaran mendalam meningkatkan keterlibatan siswa karena siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi menjadi pembelajar aktif yang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Keterlibatan aktif siswa

melalui kegiatan diskusi, pengamatan, dan penyelesaian tugas juga menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran berkesadaran (*mindful*) sekaligus prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful*), sebagaimana dikemukakan Mayer (2023) bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa secara aktif mengonstruksi pemahaman melalui keterkaitan antarkonsep dan refleksi pengalaman belajar. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar juga sejalan dengan UNESCO (2021) yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan tantangan dan pengalaman nyata siswa melalui dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kendala implementasi pembelajaran mendalam bervariasi antarkelas, meskipun secara umum bermuara pada perbedaan kemampuan siswa. Guru kelas I menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan mengenal huruf dan angka akibat masa transisi dari taman kanak-kanak, sedangkan guru kelas II menghadapi perbedaan tingkat keaktifan siswa selama diskusi kelompok. Guru kelas III menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana di samping rendahnya fokus sebagian siswa, sedangkan guru kelas IV dan VA menghadapi perbedaan kemampuan membaca dan memahami instruksi yang membuat sebagian siswa memerlukan perhatian khusus. Guru kelas VB menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai rencana akibat perbedaan kecepatan pemahaman siswa, sedangkan guru kelas VI relatif tidak menemukan kendala berarti karena telah memiliki kesiapan dalam merancang pembelajaran. Guru PAI dan PJOK juga menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan, minat, dan tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan praktik.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam, yaitu perbedaan kemampuan siswa dalam membaca, memahami materi, dan berpikir kritis; rendahnya fokus dan partisipasi sebagian siswa selama kegiatan diskusi maupun kerja kelompok; keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, terutama pada kelas yang mengandalkan media dan alat peraga; serta kemampuan pemanfaatan teknologi informasi yang belum merata pada sebagian guru dan siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa kendala teknologi tidak sepenuhnya menghambat pelaksanaan pembelajaran mendalam karena pendekatan ini tetap dapat dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran kontekstual lainnya.

Perbedaan kemampuan siswa sebagai kendala utama sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa guru perlu menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan karakteristik peserta didik. Rendahnya fokus sebagian siswa juga mengindikasikan bahwa prinsip pembelajaran menggembirakan (*joyful*) belum sepenuhnya terlaksana pada seluruh siswa, sedangkan keterbatasan sarana, prasarana, dan teknologi menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam tidak selalu bergantung pada kelengkapan fasilitas, melainkan pada kemampuan guru menghadirkan pengalaman belajar yang autentik dan relevan (Fullan dkk., 2018).

Guru menempuh strategi yang berbeda-beda sesuai karakteristik kelasnya masing-masing untuk mengatasi kendala tersebut. Guru kelas I dan II memberikan materi, tugas, dan soal dengan tingkat kesulitan berbeda sesuai kemampuan siswa serta pendampingan langsung bagi siswa yang kurang fokus. Guru kelas III meningkatkan kompetensi melalui

pelatihan dan seminar, menerapkan pertanyaan pemantik, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui diskusi dan teknologi. Guru kelas IV dan VA memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, berkolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua, serta menggunakan LKPD dan media video. Guru kelas VB memberikan bimbingan bertahap dan berkoordinasi dengan rekan sejawat, sedangkan guru kelas VI memanfaatkan sumber belajar digital dan menerapkan model Problem Based Learning serta Project Based Learning. Guru PAI dan PJOK meningkatkan keterlibatan siswa melalui pertanyaan pemantik, media audiovisual, permainan edukatif, dan pendampingan bagi siswa yang kurang percaya diri, yang seluruhnya didukung oleh kebijakan kepala sekolah melalui pelatihan tingkat gugus, kecamatan, dan kabupaten serta kegiatan KKG rutin setiap bulan.

Secara umum, berbagai upaya yang dilakukan guru di SD Negeri 178/II Purwasari meliputi penyesuaian materi, tugas, dan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan masing-masing siswa; pemberian bimbingan dan pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar; pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar; penggunaan media pembelajaran seperti gambar, video, dan papan interaktif digital; penerapan model pembelajaran aktif seperti Problem Based Learning dan Project Based Learning; serta peningkatan kompetensi profesional melalui pelatihan, seminar, dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Selain itu, guru menjalin kolaborasi dengan kepala sekolah, rekan sejawat, dan orang tua siswa untuk mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam.

Upaya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa menegaskan penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2017), sedangkan penggunaan media pembelajaran, kegiatan praktik, dan pemanfaatan lingkungan sekitar mencerminkan upaya guru menerapkan prinsip pembelajaran bermakna dan menggembirakan (Mayer, 2023). Upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan KKG juga sesuai dengan pandangan Fullan (2017) bahwa kepemimpinan pembelajaran yang berkelanjutan menuntut guru untuk terus belajar agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang autentik bagi siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mujtahid dkk. (2025) dan Widyastuti dkk. (2025) yang juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar sangat bergantung pada kesiapan dan kreativitas guru dalam mengelola prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning secara terpadu.

Secara ringkas, temuan penelitian mengenai ketiga fokus penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Utama
Keterlibatan dan kemampuan siswa	Siswa aktif dalam diskusi, pengamatan, praktik, proyek, dan presentasi; kemampuan siswa masih beragam sehingga sebagian memerlukan pendampingan.
Kendala guru	Perbedaan kemampuan siswa, rendahnya fokus dan partisipasi sebagian siswa, keterbatasan sarana prasarana, serta kemampuan teknologi informasi yang belum merata.

Upaya guru	Penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan siswa, pemanfaatan lingkungan sekitar, penggunaan media/teknologi, pelatihan dan KKG, serta kolaborasi dengan kepala sekolah dan orang tua.
------------	---

Temuan mengenai keterlibatan aktif siswa melalui pengamatan, praktik, dan pemanfaatan lingkungan sekitar memperkuat hasil penelitian Nabila dkk. (2025) dan Mutmainnah dkk. (2025) yang juga menunjukkan bahwa pendekatan deep learning pada mata pelajaran IPA dan matematika di sekolah dasar mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna ketika dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa. Demikian pula, temuan mengenai kendala keterbatasan sarana prasarana dan kemampuan teknologi informasi sejalan dengan Rahmadani dkk. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mendalam perlu diimbangi dengan penguatan kompetensi teknologi pedagogik guru, sebagaimana dikonsepsikan dalam kerangka technological pedagogical content knowledge (Valverde-Berrocso dkk., 2023). Sementara itu, upaya guru meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan pembelajaran campuran sumber daring maupun luring turut relevan dengan kajian Graham (2021) mengenai peran blended learning dalam pengembangan profesional guru di era digital.

Temuan-temuan tersebut memberikan implikasi praktis bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam pada jenjang sekolah dasar tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan sarana dan teknologi, melainkan lebih ditentukan oleh kesiapan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan bagi seluruh siswa dengan kemampuan yang beragam. Implikasi teoretisnya, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2017) dan prinsip meaningful, mindful, joyful learning (Khotimah, 2025) sebagai kerangka analisis implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah di wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan sarana dan pemerataan kompetensi digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di SD Negeri 178/II Purwasari telah berjalan dengan baik meskipun masih menghadapi beberapa kendala. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berupaya menciptakan pembelajaran yang bermakna, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, sehingga menjadi indikator positif bagi keberlanjutan implementasi pembelajaran mendalam pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan, melainkan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai konteks spesifik SD Negeri 178/II Purwasari.

SIMPULAN

Keterlibatan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran mendalam di SD Negeri 178/II Purwasari tergolong baik, ditandai keaktifan dalam diskusi, pengamatan, praktik, dan presentasi, meskipun kemampuan siswa masih beragam. Kendala utama guru meliputi perbedaan kemampuan siswa, rendahnya fokus sebagian siswa, keterbatasan sarana

prasarana, dan kemampuan teknologi yang belum merata. Guru mengatasinya melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, pemanfaatan lingkungan sekitar, penggunaan media dan teknologi, pelatihan, serta kolaborasi dengan kepala sekolah dan orang tua. Sekolah disarankan menyediakan sarana pendukung, guru disarankan menerapkan strategi berdiferensiasi secara konsisten, dan peneliti selanjutnya disarankan mengkaji dampak pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar pada jenjang atau sekolah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan siswa SD Negeri 178/II Purwasari atas izin dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian, serta kepada Ibu Megawati, M.Pd. dan Bapak Dr. Bodi Kurniawan, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2015). *Belajar mengajar* (Edisi ke-10). McGraw-Hill Education.
- Ausubel, D. P. (2021). *Psikologi pembelajaran verbal yang bermakna*. Grune & Stratton.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Penyelidikan kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-5). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implikasi bagi praktik pendidikan ilmu pembelajaran dan pembangunan. *Ilmu Perkembangan Terapan*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M. (2017). *Kepemimpinan yang tak terhapuskan: Selalu biarkan mereka belajar*. Corwin.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Pembelajaran mendalam: Libatkan dunia, ubah dunia*. Corwin Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2023). *Pembelajaran mendalam: Libatkan dunia, ubah dunia* (Edisi ke-2). Corwin Press.
- Graham, C. R. (2021). Penelitian terkini dalam pembelajaran campuran. Dalam M. G. Moore & W. C. Diehl (Eds.), *Buku pegangan pendidikan jarak jauh* (Edisi ke-4). Routledge.
- Hattie, J. (2017). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kemendikdasmen. (2023). *Panduan pembelajaran mendalam (deep learning)*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khotimah, K. (2025). *Pembelajaran mendalam: Konsep dan implementasi dalam pendidikan*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Penyelidikan naturalistik*. Sage Publications.
- Maulana, M. R., Hasanah, U., & Pratiwi, D. A. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.21045>
- Mayer, R. E. (2023). *How learning happens: Seminal works in educational psychology and what they mean in practice*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Analisis data kualitatif: Buku sumber metode* (Edisi ke-4). Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid, M., Anwar, S., & Firdaus, F. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.21009/JPD.012.01.04>
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendekatan deep learning terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 120–134. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23781>
- Nabila, S. M., Ramadhani, R., & Hidayat, T. (2025). Pendekatan deep learning untuk pembelajaran IPA yang bermakna di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 200–212. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.56789>
- OECD. (2018). *Masa depan pendidikan dan keterampilan: Pendidikan 2030*. OECD Publishing.
- Rahmadani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Kurniawan, M. W. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan bermakna bagi peserta didik. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 769–781. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4896>
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Swawikanti, K. (2024, 15 Februari). Mengenal deep learning, pendekatan belajar baru. *Ruangguru*. <https://www.ruangguru.com/blog/pendekatan-deep-learning>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2018). *Keterampilan abad ke-21: Belajar untuk hidup di zaman kita*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2021). *Membayangkan kembali masa depan kita bersama: Kontrak sosial baru untuk pendidikan*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Valverde-Berrocoso, J., Fernández-Sánchez, M. R., Revuelta-Domínguez, F. I., & Sosa-Díaz, M. J. (2023). Development of the teacher's technological pedagogical content knowledge (TPACK) from the Lesson Study: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8, 1078913. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1078913>
- Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi prinsip pengelolaan meaningful, mindful, dan joyful learning dalam proses pembelajaran mendalam: Studi kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172–2181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>